

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Warga Binaan Pemasyarakatan adalah individu- individu yang telah melanggar hukum, kemerdekaannya sementara dicabut untuk menjalani hukuman penjara di Rutan dikarenakan melakukan tindak pidana kejahatan (Rahmah, 2018). Kejahatan adalah suatu bentuk perilaku yang melanggar aturan sosial yang diterapkan oleh badan hukum. Kejahatan bisa dilakukan oleh siapa saja, laki- laki atau wanita. Keterlibatan wanita dalam hal kriminalitas dalam kehidupan masyarakat umum memang suatu hal yang janggal dilihat dari sifat alamiah yang melekat pada wanita itu sendiri. dan bisa terjadi di kalangan anak – anak ,remaja, dewasa bahkan orang tua. Faktor psikologis dari seorang laki- laki muda yang mempunyai tingkat emosional yang tinggi. Akan tetapi, bukan berarti seorang perempuan tidak mempunyai potensi untuk melakukan tindak kejahatan. Kita bisa melihat kejahatan yang dilakukan dilakukan perempuan biasanya disebabkan oleh faktor ekonomi dan faktor sosial Individu yang melanggar hukum akan mendapatkan hukuman, baik kepada masyarakat maupun keadilan. Bagian dari system peradilan adalah Lembaga Pemasyarakatan (Undang- Undang Pemasyarakatan no 12). Lembaga pemasyarakatan menjadikan individu yang awalnya memiliki kebebasan menjadi individu yang dibatasi dalam banyak hal. Pembatasan ini melibatkan adanya aturan yang harus diikuti, hilangnya privasi, dan juga pemisahan dari dunia luar, seperti keluarga

dan teman (Rahmah, 2018). Menjadi Warga Binaan hal yang sangat sulit dan tidak menyenangkan karena harus tinggal di lembaga pemasyarakatan untuk menjalani hukuman dan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di lembaga pemasyarakatan. Saat dipenjara, warga binaan diisolasi dari dunia luar, terpisah dari orang yang mereka cintai, kehilangan privasi, dan tunduk pada aturan penjara, yang dapat menyebabkan tekanan psikologis terhadap warga binaan disebabkan karena situasi baru. (Santi et al. , 2020).

Data *International Centre for Prison Studies* (2015) menunjukkan bahwa total populasi warga binaan pemasyarakatan (WBP) di dunia berjumlah 9 juta jiwa. Indonesia menduduki peringkat 9 terkait jumlah WBP terbanyak di dunia. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum & HAM (2015) melaporkan pada tanggal 22 Februari 2015 terdapat 137.495 WBP menyebar secara menyeluruh di Indonesia dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan mencapai 242.903 WBP.

Data (Direktorat Pembinaan Dan Warga Binaan Kerja Latihan, 2018) menyebutkan bahwa di Indonesia ada kenaikan jumlah WBP setiap tahunnya. Tahun 2016 terdapat 150.064 WBP, tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 129.166 WBP, namun sampai dengan September 2018 WBP ada kenaikan jumlah menjadi 165.392 orang. Angka terbesar WBP pada tahun 2018 terdapat pada Kanwil Sumatera utara, Jawa timur, Jawa Barat, DKI Jakarta dan Kanwil Jawa Tengah. Kanwil Jawa Tengah menempati urutan terbesar ke 5 di Indonesia dengan jumlah 9.493 WBP,

dan Lapas Kelas II Brebes menempati urutan 15 besar di Jawa tengah. Angka tersebut menunjukkan angka yang tinggi dan menjadi stressor bagi WBP. Keadaan yang dialami WBP tersebut menjadi sebuah stresor yang menimbulkan stres bagi sebagian besar WBP. Dampak stress pada WBP yang menjalani hukuman pidana di Lapas selalu memiliki dampak fisik dan psikologis. Di Jawa Timur jumlah warga binaan wanita berjumlah 898 orang dan di wilayah Lembaga Perasyarakatan (LAPAS) Banyuwangi berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 04 November 2021 di peroleh data Warga Binaan perempuan sebanyak 33 orang.

Banyak faktor yang mempengaruhi Strategi Koping diantaranya adalah kesehatan fisik, pandangan positif terhadap masalah yang dihadapi, ketrampilan memecahkan masalah, materi, serta adanya dukungan keluarga dari dalam seperti faktor emosional menghadapi stress serta aspek spiritual . Penanganan stres sangat tergantung pada koping seseorang. Sebagian besar WBP wanita memiliki koping yang positif dan negatif (Fahmi, 2019). Permasalahan psikologis negatif yang berat seperti depresi, hingga mengarah pada perilaku bunuh diri ketidaksiapan menghadapi kenyataan, bahkan mungkin melakukan kejahatan yang lebih serius dari sebelumnya. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap warga binaan wanita dapat berdampak negatif terhadap mereka. Warga binaan menjalani kehidupan baru di lingkungan penjara yang terisolasi, berinteraksi dengan orang baru dari latar belakang kriminal yang berbeda. Hal ini menjadi stressor bagi warga binaan wanita (Ilmi et al., 2017).

Dari stigma masyarakat yang menyebabkan warga binaan wanita stres dalam masyarakat wanita dikenal sebagai orang yang lemah lembut, tulus dan penuh cinta namun ketika wanita masuk ke Lembaga Pemasyarakatan, ternyata menjadi stigma yang terkait dengan penipuan, kejahatan, kekejaman kekerasan. Stigma yang dialami menjadi beban bagi warga binaan wanita. Warga Binaan wanita diyakini memiliki gangguan kecemasan dan psikologis yang tinggi dibandingkan dengan warga binaan laki – laki. (Feoh, 2020). Dengan demikian, warga binaan wanita agar dapat mengendalikan atau mengatasi sesuatu yang dianggap sebagai masalah dan ancaman yang perlu segera diatasi.

Warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan membutuhkan motivasi dan dukungan oleh keluarga atau orang terdekat agar terhindar dari kecemasan dan emosional . Selain dari dukungan keluarga untuk terhindar dari kecemasan dan emosional warga binaan wanita bisa melakukan dengan cara strategi koping yang positif dapat memberikan manfaat bagi warga binaan dengan cara melakukan relaksasi,berdoa untuk mendekatkan diri dengan keyakinan masing – masing, dukungan teman di dalam LAPAS, mendengarkan musik, bercanda, atau mencoba memikirkan hal – hal yang baik, meluapkan perasaannya dengan berbagi kepada teman – teman di dalam Lapas, dan membantu orang lain (Tahlil, 2016). Strategi coping dapat positif memberikan manfaat bagi seseorang agar mampu melanjutkan kehidupan walaupun memiliki masalah, mempertahankan keseimbangan emosi, mempertahankan citra diri (self image) positif, mengurangi tekanan dari lingkungan atau menyesuaikan

diri terhadap hal-hal negatif yang mencemaskan terhadap orang lain. Coping berkaitan dengan bentuk usaha yang dilakukan individu untuk melindungi diri dari tekanan-tekanan psikologis, akibat pengalaman sosial. Oleh karena itu secara psikologis coping yang baik mampu memberikan efek kekuatan (perasaan tentang konsep diri dan kehidupan), reaksi emosi, tingkat depresi atau kecemasan serta keseimbangan antara perasaan negatif dan positif (Hasan & Rufaidah, 2013). Strategi coping yang digunakan warga binaan akan membantu mereka mengatasi tanggung jawab dan tekanan yang datang dengan perilaku tertentu. Perilaku yang muncul dapat berupa respon tindakan yang negatif, tetapi juga dapat berupa respon tindakan positif dengan cara adanya dukungan keluarga.. Dukungan keluarga dapat berasal dari orang tua, pasangan atau kekasih, saudara kandung, atau bahkan dari hewan peliharaan setia. Dengan dukungan keluarga yang tinggi memiliki tingkat stres yang rendah, lebih berhasil mengatasi dan mengalami hal-hal positif dalam hidup dengan lebih positif. (Raisa dan Ediati, 2016).

Berdasarkan konteks di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Strategi Coping Pada Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi Tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah:

Apakah ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Strategi Koping Pada Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi Tahun 2022 ?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Strategi Koping Pada Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a Mengidentifikasi Dukungan Keluarga Pada Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi Tahun 2022
- b Mengidentifikasi Strategi Koping Pada Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi Tahun 2022
- c Menganalisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Strategi Koping Pada Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi Tahun 2022

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengembangkan ilmu dibidang kesehatan khususnya ilmu keperawatan komunitas tentang dukungan keluarga dan strategi koping.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Memberikan kontribusi sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada penelitian ini dan ingin dilanjutkan.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi responden terkait dengan strategi koping yang lebih baik.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini mampu memberikan masukan kepada Institusi kesehatan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan komunitas dan bermanfaat bagi semua mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi dan dijadikan sumber bacaan di perpustakaan.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Lembaga Pemasyarakatan

2.1.1 Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan diatur dalam Pasal 1 angka 3 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Sedangkan dalam Pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yang dimaksud dengan pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa inti dari pemasyarakatan adalah pembinaan terhadap narapidana supaya nantinya dapat kembali ke masyarakat dengan baik. Pembinaan itu diperlukan suatu sistem, yang dinamakan sistem pemasyarakatan. (Rensiana, 2018)

Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. (Rensiana, 2018)

2.1.2 Pengaturan Lembaga Pemasyarakatan

Sistem pemasyarakatan merupakan satu rangkaian kesatuan penegakan hukum pidana, oleh karena itu pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari pengembangan konsepsi umum mengenai pemidanaan. Sistem pemasyarakatan disamping bertujuan untuk mengembalikan warga binaan pemasyarakatan sebagai warga yang baik, juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan. Pelaksanaan pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan di Indonesia saat ini mengacu pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Undang-undang Pemasyarakatan terdiri dari 8 bab dan 54 pasal. (Rensiana, 2018)

2.1.3 Tujuan Lembaga Pemasyarakatan Perkembangan

Dalam Pasal 2 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menyebutkan bahwa sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Selanjutnya, tujuan dari Lembaga Pemasyarakatan adalah:

- a. Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak

mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

- b. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan
- c. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan / para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.

2.2 Konsep Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita

2.2.1 Pengertian Warga Binaan Wanita

Menurut Dephum, 1995 dalam (Lestari, 2018) Warga binaan atau narapidana adalah orang yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap, sedangkan yang dimaksud dengan lembaga pemasyarakatan ialah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana atau warga binaan. Pemberitaan mengenai kasus-kasus hukum yang melibatkan wanita sebagai pelaku kejahatan, sangat jarang. Adapun pihak wanita yang menjadi korban kejahatan. Keterlibatan wanita dalam hal kriminalitas

dalam kehidupan masyarakat umum memang suatu hal yang janggal dilihat dari sifat alamiah yang melekat pada wanita itu sendiri.

2.2.2 Hak-Hak Warga Binaan

Hak-hak warga binaan diatur dalam undang-undang Republik Indonesia dalam pasal 14 ayat 1 Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang isinya narapidana berhak untuk:

1. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
2. Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
3. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
4. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
5. Menyampaikan keluhan
6. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.
7. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
8. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum atau orang tertentu
9. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
10. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
11. Mendapatkan pembebasan bersyarat
12. Mendapatkan cuti menjelang bebas dan
13. Mendapatkan hak-hak lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

2.3 Dukungan Keluarga

2.3.1 Pengertian Dukungan Keluarga

Menurut Friedman, 2013 dalam (Robani et al., 2017) Dukungan Keluarga adalah sikap, tindakan dan perilaku dalam penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya

Dukungan Keluarga merupakan suatu proses hubungan antara keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dukungan keluarga adalah proses yang terjadi sepanjang hidup, dimana sumber dan jenis dukungan keluarga berpengaruh terhadap tahap lingkaran kehidupan keluarga. Dalam dukungan keluarga ada tiga dimensi interaksi yaitu timbale balik (kebiasaan dan frekuensi hubungan timbale balik), nasehat atau umpan balik (kuantitas atau kualitas komunikasi) dan keterlibatan emosional (Meningkatkan intimasi dan kepercayaan) di dalam dukungan keluarga (Nofriani et al , 2019).

Dukungan Keluarga merupakan suatu bentuk dari terapi keluarga, melalui keluarga berbagai masalah kesehatan bisa muncul sekaligus bisa di atasi. Dukungan Keluarga suatu persepsi mengenai bantuan yang berupa perhatian, penghargaan, informasi, nasehat maupun materi. Dukungan Keluarga merupakan informasi verbal, sasaran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang – orang yang akrab

dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimaannya. (Efrizon et al , 2019).

2.3.2 Bentuk Dukungan Keluarga

Menurut Friedman, Bowden, & Jones, 2010 dalam (Lestari, 2018)

Keluarga memiliki beberapa bentuk dukungan yaitu :

1. Dukungan Penilaian

Dukungan ini meliputi pertolongan pada individu dengan memberikan penghargaan serta pujian atas usaha positif yang ia lakukan. Keluarga bertindak sebagai pembimbing umpan balik, membimbing dan sebagai perantara pemecahan masalah. Dengan dukungan ini, individu memiliki sumber penyemangat dan seseorang yang dapat diajak bicara tentang keluh kesah mereka. Selalu melibatkan individu terhadap keputusan yang akan di ambil serta dorongan untuk menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya. Dukungan ini dapat membantu meningkatkan konsep diri individu dengan strategi-strategi komunikasi berdasarkan pengalaman yang berfokus pada aspek-aspek yang positif.

2. Dukungan Instrumental

Dukungan ini meliputi penyediaan dukungan jasmaniah seperti pelayanan, bantuan finansial dan material berupa bantuan nyata (instrumental support material support), suatu kondisi dimana benda atau jasa akan membantu memecahkan masalah praktis, termasuk di dalamnya bantuan langsung, seperti saat seseorang memberi atau meminjamkan uang, membantu pekerjaan sehari-hari, menyediakan kebutuhan dasar sehari-hari, serta menjaga dan merawat saat sakit. Dukungan nyata paling efektif bila

dihargai oleh individu dan mengurangi perasaan dikucilkan atau tidak dihargai pada individu. Pada dukungan nyata keluarga bertindak sebagai sumber bantuan praktis dan konkret/nyata.

3. Dukungan Informasional

Jenis dukungan ini meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama, termasuk di dalamnya memberikan solusi dari masalah, memberikan nasehat, pengarahan, saran, atau umpan balik tentang apa yang dilakukan oleh seseorang. Keluarga berfungsi sebagai pencari dan penyebar informasi mengenai dunia luar. Keluarga dapat menyediakan informasi dengan menyarankan tentang menjaga kesehatan, bersosialisasi dengan orang lain dan tindakan spesifik bagi individu untuk beradaptasi di lingkungan barunya. Individu yang mengalami masalah psikologis seperti gangguan konsep diri dapat keluar dari masalahnya dan memecahkan masalahnya dengan dukungan dari keluarga dengan menyediakan feed back. Pada dukungan informasi ini keluarga bertindak sebagai penghimpun informasi dan pemberi informasi.

4. Dukungan Emosional

Selama masa tahanan berlangsung, individu sering menderita secara emosional, sedih, merasa dikucilkan dari keluarga dan masyarakat serta kehilangan harga diri. Jika kehilangan harga diri, maka mengurangi perasaan seseorang akan hal yang dimiliki dan dicintai. Keluarga berfungsi sebagai pelabuhan istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan emosional. Dukungan emosional memberikan individu perasaan nyaman, kedekatan dan kehangatan keluarga sehingga membuat individu merasa dicintai, bantuan dalam bentuk semangat, empati, rasa

percaya, perhatian sehingga individu yang menerimanya merasa berharga. Pada dukungan emosional ini keluarga menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi individu serta memberikan nasehat dan semangat.

2.3.3 Faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga

Menurut(Nursyamsiah, 2017) Faktor - faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah

1. Faktor internal

a. Tahap perkembangan

Adanya dukungan keluarga dapat ditentukan oleh faktor usia dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan, dengan demikian setiap rentang usia (bayi - lansia) memiliki pemahaman dan respon yang berbeda.

b. Pendidikan dan tingkat pengetahuan

Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang.

c. Faktor emosional

Faktor emosional juga mempengaruhi keyakinan terhadap adanya dukungan dan cara melaksanakannya. Seseorang yang mengalami respon stress dalam perubahan hidupnya cenderung berespon terhadap berbagai tanda sakit, mungkin dilakukan dengan cara mengkhawatirkan bahwa penyakit tersebut dapat mengancam

kehidupannya. Seseorang yang secara umum terlihat sangat tenang mungkin mempunyai respon emosional yang kecil selama ia sakit atau bahkan ia menyangkal.

d. Spiritual

Aspek spiritual dapat terlihat bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, menyangkut nilai dan keyakinan yang dilaksanakan, berhubungan dengan keluarga atau teman, dan kemampuan mencari harapan dan arti dalam hidup.

2. Faktor Eksternal

a. Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial utama yang mempunyai ikatan emosi yang paling besar dan terdekat dengan anak.

b. Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial dan psikososial dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan mempengaruhi cara seseorang mendefinisikan dan bereaksi terhadap anggota keluarganya .

c. Latar belakang budaya

Latar belakang budaya mempengaruhi keyakinan, nilai, dan kebiasaan individu dalam memberikan dukungan termasuk kebutuhan pendidikan anggota keluarga.

2.3.4 Sumber Dukungan Keluarga

Menurut Caplan (1974) dalam (Robani et al., 2017) terdapat tiga

sumber dukungan keluarga, sumber ini terdiri dari:

1. Jaringan informal yang spontan : dukungan terorganisasi yang tidak diarahkan oleh petugas kesehatan profesional, dan upaya terorganisasi oleh professional kesehatan.
2. Dukungan keluarga mengacu kepada dukungan sosial yang di pandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga tetapi anggota keluarga memandang ahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.
3. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan keluarga internal seperti dukungan dari suami atau istri dukungan dari saudara kandung atau dukungan keluarga eksternal.

2.3.5 Manfaat Dukungan Keluarga

Menurut Friedman (2013) dukungan keluarga yang diberikan dapat meningkatkan:

1. Kesehatan fisik, individu yang mempunyai hubungan dekat dengan orang lain jarang terkena penyakit dan lebih cepat sembuh jika terkena penyakit dibanding individu yang terisolasi.
2. Manajemen reaksi strategi koping stress, melalui perhatian, informasi, dan umpan balik yang diperlukan untuk melakukan koping terhadap stress
3. Produktifitas, melalui peningkatan motivasi, kualitas penalaran, kepuasan kerja dan mengurangi dampak stress kerja
4. Kesejahteraan psikologis dan kemampuan penyesuaian diri melalui perasaan memiliki, kejelasan identifikasi diri, peningkatan harga diri,

pencegahan neurotisme dan psikopatologi, pengurangan distres dan penyediaan sumber yang dibutuhkan.

2.3.3 Alat Ukur Dukungan Keluarga

Pengukuran terhadap variabel dukungan keluarga yaitu dengan menggunakan skala ukur, alat ukur yang menggunakan kuesioner Dukungan Keluarga yang dimodifikasi dari kuesioner penelitian sebelumnya dari (Lestari, 2018). Kuesioner Dukungan keluarga berisi tentang 4 komponen dukungan keluarga berisi 20 pertanyaan. Bobot nilai yang diberikan untuk setiap pernyataan adalah 1 sampai 5, dimana jawaban Selalu bernilai 5, Sering bernilai 4, Kadang-kadang bernilai 3, Jarang bernilai 2 dan Tidak Pernah bernilai 1. Total skor diperoleh terendah 20 dan yang tertinggi 100. Responden akan diminta untuk menyatakan dalam lima kategori jawaban yaitu Selalu, sering, kadang – kadang, jarang, dan tidak pernah.

2.4 Konsep Strategi Koping

2.4.1 Definisi Strategi Koping

Menurut (Robani et al., 2017) strategi koping merupakan proses penyesuaian diri berupa perilaku dan pikiran internal berupa sumber daya, nilai-nilai yang dianut, dan komitmen sebagai upaya pertahanan diri dari tuntutan eksternal yang mengancam untuk memperoleh rasa aman dan menurunkan efek negatif yang ditimbulkan. Strategi koping merupakan usaha mengubah pengetahuan dan perilaku seseorang secara terus menerus untuk mengelola tuntutan spesifik internal atau eksternal yang dinilai

melebihi kemampuan seseorang. Setiap orang memiliki respon untuk mengurangi stress bila mendapatkan tekanan berlebihan.

Menurut pendapat lain oleh Maryam (2017) bahwa definisi koping adalah perilaku yang terlihat dan tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologi dalam kondisi yang penuh stress. Strategi koping bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumberdaya (*resources*) yang dimiliki. Sumberdaya koping yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi strategi koping yang akan dilakukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan

Strategi Koping adalah suatu tingkah laku dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dengan tujuan untuk menyelesaikan tugas atau masalah yang sedang dihadapinya. (Ilmi et al., 2017). Strategi Koping adalah proses dinamis dari pola perilaku dan pemikiran yang digunakan secara sadar untuk menghadapi tuntutan situasi yang penuh tekanan dan stres. Banyak definisi yang dikemukakan oleh para psikolog untuk menjelaskan koping. Koping adalah cara yang digunakan individu untuk mengatasi situasi atau masalah yang dihadapinya, baik berupa ancaman maupun sebagai cobaan yang menyakitkan. Secara umum strategi koping dapat diartikan sebagai kemampuan koping seseorang untuk mengatasi berbagai masalah yang melingkup kehidupannya.

Strategi koping merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatasi dan mengendalikan situasi yang dialami

dan dipandang sebagai hambatan, tantangan yang sifatnya menyakitkan serta ancaman yang merugikan (Aldwin dan Revenson dalam Kertamuda, F & Herdiansyah, H (2009). Sedangkan menurut Rasmun (2009), strategi koping adalah cara yang dilakukan untuk mengubah lingkungan atau situasi atau menyelesaikan masalah yang sedang dirasakan atau dihadapi. Dalam strategi koping dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan positif, ketrampilan memecahkan masalah, ketrampilan sosial, dukungan sosial dan materi. Faktor tersebut akan mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mengendalikan stres atau kecemasannya dalam menghadapi situasi yang terancam, karena strategi koping selain berorientasi pada masalah tetapi juga berorientasi pada emosional. (Nasional *et al.*, 2018)

Beberapa definisi strategi koping di atas dapat menyimpulkan bahwa strategi koping merupakan proses penyesuaian dalam hal berperilaku dan berpikir internal dalam hal sumber daya, nilai – nilai yang dianut, dan komitmen. Sebagai bentuk mengurangi atau menghilangkan stress, baik ancaman atau cobaan yang menyakitkan.

2.4.2 Jenis – Jenis Strategi Koping

Strategi koping bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumber daya (resources) yang dimiliki. Sumberdaya koping yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi strategi koping yang akan dilakukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Secara umum penanganan stress

atau fokus dari strategi koping dapat dibagi mejadi dua bentuk menurut Maryam (2017) yaitu:

a. Strategi Koping Berfokus Pada Masalah

Strategi ini adalah salah satu bentuk strategi kognitif. Individu yang menggunakan strategi ini akan mencari sumber solusi dengan berpikir secara logis dan dapat memecahkan masalahnya secara positif. Individu akan cenderung menggunakan perilaku ini bila dirinya menilai masalah yang dihadapinya masih dapat dikontrol dan dapat diselesaikan. Strategi koping yang berpusat pada masalah cenderung dilakukan jika individu merasa bahwa sesuatu yang kontruktif dapat dilakukan terhadap situasi tersebut atau ia yakin bahwa sumberdaya yang dimiliki dapat mengubah situasi. Sebagai contoh berikut yang termasuk strategi koping berfokus pada masalah:

a) *Confrontative* koping atau konfrontasi yaitu usaha-usaha untuk mengubah keadaan atau menyelesaikan masalah secara agresif dengan menggambarkan tingkat kemarahan serta pengambilan resiko. Dimana seseorang menentang masalah atau kesulitan dengan berhadapan langsung dan secara terang-terangan. Bereaksi untuk mengubah keadaan yang dapat menggambarkan tingkat risiko yang harus diambil. Contohnya, seseorang yang melakukan *confrontative* koping akan menyelesaikan masalah dengan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan yang berlaku walaupun kadang kala mengalami resiko yang cukup besar.

b) *Planful problem solving* yaitu bereaksi dengan melakukan usaha-usaha

tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah. Contohnya, seseorang yang melakukan *planful problem solving* akan bekerja dengan penuh konsentrasi dan perencanaan yang cukup baik serta mau merubah gaya hidupnya agar masalah yang dihadapi secara berlahan-lahan dapat terselesaikan.

- c) *Seeking social support* atau kompromi yaitu mengubah keadaan secara hati-hati, meminta bantuan kepada keluarga dekat dan teman sebaya atau bekerja sama dengan mereka. Suatu sikap untuk mendapatkan kenyamanan emosional dan informasi dari orang lain, bereaksi dengan mencari dukungan dari pihak luar, baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional. Contohnya, seseorang yang melakukan *seeking social support* akan selalu berusaha menyelesaikan masalah dengan cara mencari bantuan dari orang lain di luar keluarga seperti teman, tetangga, pengambil kebijakan dan profesional, bantuan tersebut bisa berbentuk fisik dan non fisik.

b. Strategi Koping Berfokus Pada Emosi

Emotion focused coping adalah strategi penanganan stress dimana individu memberikan respon terhadap situasi stress dengan cara emosional. Individu yang menggunakan emotion-focused koping lebih menekankan pada usaha-usaha untuk menurunkan atau mengurangi emosi negatif yang dirasakan ketika menghadapi masalah. Strategi koping yang berpusat pada emosi cenderung dilakukan bila individu merasa tidak dapat mengubah situasi yang menekan dan hanya dapat

menerima situasi tersebut karena sumber daya yang dimiliki tidak mampu mengatasi situasi tersebut.

- a) *Positive reappraisal* (memberi penilaian positif) adalah bereaksi dengan menciptakan makna positif yang bertujuan untuk mengembangkan diri termasuk melibatkan diri dalam hal-hal yang religius. Contohnya, seseorang yang melakukan *positive reappraisal* akan selalu berfikir positif dan mengambil hikmahnya atas segala sesuatu yang terjadi dan tidak pernah menyalahkan orang lain serta bersyukur dengan apa yang masih dimilikinya.
- b) *Accepting responsibility* (penekanan pada tanggung jawab) yaitu bereaksi dengan menumbuhkan kesadaran akan peran diri dalam permasalahan yang dihadapi, dan berusaha mendudukan segala sesuatu sebagaimana mestinya. Contohnya, seseorang yang melakukan *accepting responsibility* akan menerima segala sesuatu yang terjadi saat ini sebagai nama mestinya dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dialaminya.
- c) *Self controlling* (pengendalian diri) yaitu bereaksi dengan melakukan regulasi baik dalam perasaan maupun tindakan. Contohnya, seseorang yang melakukan koping ini untuk penyelesaian masalah akan selalu berfikir sebelum berbuat sesuatu dan menghindari untuk melakukan sesuatu tindakan secara tergesa-gesa.
- d) *Distancing* (menjaga jarak) agar tidak terbelenggu oleh permasalahan. Individu berusaha menarik diri dari lingkungan atau tidak mau tahu

dengan masalah yang dihadapi. Contohnya, seseorang yang melakukan koping ini dalam penyelesaian masalah, terlihat dari sikapnya yang kurang peduli terhadap persoalan yang sedang dihadapi bahkan mencoba melupakannya seolah-olah tidak pernah terjadi apaapa.

- e) *Escape avoidance* (menghindarkan diri) yaitu menghindar dari masalah yang dihadapi. Contohnya, seseorang yang melakukan koping ini untuk penyelesaian masalah, terlihat dari sikapnya yang selalu menghindar dan bahkan sering kali melibatkan diri kedalam perbuatan yang negatif seperti tidur terlalu lama, minum obat-obatan terlarang dan tidak mau bersosialisasi dengan orang lain.

2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Koping

Faktor – faktor yang mempengaruhi strategi koping meliputi kesehatan fisik, pandangan positif terhadap masalah yang dialami, ketrampilan memecahkan masalah, dukungan sosial, dan juga materi. Berikut penjelasan terkait faktor tersebut menurut (Fauziah, dkk, 2017)

a) Kesehatan Fisik

Apabila terjadi gangguan kesehatan maka badan atau jiwa individu tersebut tidak produktif. Gangguan fisik atau gangguan kesehatan dapat terjadi kaena penurunan daya tahan tubuh seseorang sehingga orang itu tidak dapat melakukan aktivitasnya.

Gangguan fisik/kesehatan sering diakibatkan oleh timbulnya suatu penyakit dalam tubuh sehingga penanganannya sangat memerlukan tenaga medis untuk melakukan pengobatan. Individu

yang mengalami gangguan kesehatan fisik akan mempengaruhi pemilihan strategi koping yang akan digunakan.

b) Pandangan positif terhadap masalah yang dialami

Berpikir positif dalam menghadapi situasi yang sedang terjadi akan menolong seseorang untuk menghadapinya secara efektif.

Cara menghadapi suatu masalah dengan mengambil hikmah dibalik masalah yang dihadapi sehingga tidak menimbulkan konflik/pertentangan, dan jika dicermati semuanya mengarah kepada suatu keadaan atau kesediaan untuk menerima masalah yang dihadapi agar tidak terjadi perselisihan yang lebih mendalam.

c) Ketrampilan memecahkan masalah

Memecahkan masalah adalah metode belajar yang mengharuskan pelajar untuk menemukan jawabannya (*discovery*) tanpa bantuan khusus. Dalam memecahkan masalah pelajar menemukan aturan baru yang lebih tinggi tarafnya sekalipun ia mungkin tidak dapat merumuskannya secara verbal. Menyelesaikan pemecahan masalah diperlukan aturan kompleks atau aturan tingkat tinggi dan aturan tingkat tinggi dapat dicapai setelah menguasai aturan dan konsep terdefinisi.

d) Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga adalah proses yang terjadi sepanjang hidup, dimana sumber dan jenis dukungan keluarga berpengaruh terhadap tahap lingkaran kehidupan keluarga.

e) Materi

Dukungan ini meliputi sumber daya, setiap sumber daya memiliki kegunaan yang lebih spesifik dan memiliki ciri tersendiri, ada yang berguna bagi kehidupan di daerah itu sendiri dan ada yang berguna bagi daerah lain. Sumber daya pada materi ini berupa uang, barang-barang atau layanan yang biasanya dapat dibeli.

2.4.4 Alat Ukur Strategi Koping

Alat ukur strategi koping adalah kuesioner yang dimodifikasi dari kuesioner penelitian sebelumnya Wijayanti (2013) dalam (Sinaga *et al.*, 2019) yang dibuat berdasarkan jenis dan bentuk strategi koping. Terdiri dari 25 pernyataan yang membahas strategi koping dengan pilihan jawaban ada 4 yaitu sangat sesuai. Untuk pernyataan positif (No. 1, 3, 5-15, 17, 19, 22, 25) yaitu, sangat sesuai bernilai 4, sesuai 3, tidak sesuai 2, sangat tidak sesuai 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif (No. 2, 4, 16, 18, 20, 21, 23, 24) yaitu sangat sesuai bernilai 1, sesuai 2, tidak sesuai 3, sangat tidak sesuai 4. Pernyataan yang menunjukkan no 1-14 adalah pernyataan yang menunjukkan problem-focused coping, pernyataan no 15-25 adalah pernyataan yang menunjukkan emotion- focused coping.

2.5 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Strategi Koping Warga Binaan Wanita

Berada di dalam lembaga pemasyarakatan (LAPAS) membatasi aktifitas warga binaan dan mereka terisolasi dari keluarga serta masyarakat. Keadaan seperti ini dapat menimbulkan permasalahan tersendiri. Warga binaan dapat mengalami permasalahan fisik maupun psikologis. Strategi Koping dipengaruhi oleh faktor peranan keluarga.

Keluarga merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan seseorang, kebutuhan - kebutuhan fisik dan psikis mula-mula terpenuhi dari lingkungan keluarga. Sehingga keluarga termasuk kelompok yang terdekat dengan individu. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai tumpuan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang menghadapi permasalahan. Dukungan keluarga sangat penting khususnya bagi narapidana perempuan karena awal mula pembentukan karakter manusia berasal dari keluarga. dukungan sosial dari keluarga dapat meminimalisir tekanan yang dialami oleh narapidana (Yulianingsih, 2018). Dengan menggunakan dukungan keluarga telah menemukan strategi koping pada narapidana, yaitu menggunakan koping yang berfokus pada emosi dan koping yang berfokus pada masalah. Strategi Koping yang di gunakan pada warga binaan wanita dengan dukungan keluarga sebagai sarana bercerita, bertukar kabar, member informasi serta melepas rindu.

2.6 Tabulasi Sintesis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Strategi Koping Pada Warga Binaan Di Lembaga

Pemasyarakatan Tahun 2022

Table 2.1 Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Strategi Koping Pada Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan

Tahun 2022

No	Penulis	Tahun	Volume, Angka	Judul	Metode(Desain,Sampel,Var iabel,Instrumen,Analisis)	Hasil	Sumber
1.	Akhmad Yanuar	2019	Vol 2 (2)	Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres pada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan	D : <i>Crosssectional</i> S : <i>Purposive sampling</i> V : Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres I : lembar kuesioner DASS dan Social Provisions Scale. A : Uji korelasi dengan uji rank Spearman.	Hasil uji Rank Spearman diperoleh nilai Correlation Coefficient -0,665 dan Sig. (2-tailed) = 0,000 (< 0,05) maka H_a diterima yang artinya yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat stres. Penelitian ini menunjukkan bahwa apabila dukungan sosial semakin besar maka semakin rendah tingkat stres dan demikian sebaliknya. Nilai korelasi Rank Spearman adalah -0,665 (0,60 – 0,799) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat stres pada WBP	<i>Google scholar</i>

2	Febi Ratnasari, dkk	2020	Vol (2)	4	Dukungan Keluarga dengan Tingkat stress Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan	D: <i>Crosssectional</i> S: <i>Purposive sampling</i> Populasi sebanyak 4.746 orang dengan rerata dalam sebulan 396 orang V: Dukungan Keluarga dan Tingkat stress I: Kuisisioner Dukungan Kelurga dan Kuisisioner DASS. A: <i>chi square</i>	perempuan kuat. Hasil penelitian Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres warga binaan di LP Perempuan Kelas II A Tangerang dengan p value 0,000 ($< \alpha = 0,05$). Kesimpulan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres warga binaan. Pelayanan kesehatan di Lapas tidak hanya fokus pada kesehatan fisik tetapi juga kesehatan mental sehingga dapat mendeteksi dini adanya masalah gangguan mental di lembaga pemasyarakatan dan mendapatkan penanganan yang komprehensif.	Google scholar
3	Gigih Fajar Anzani, Rakhmat Susilo	2020	Vol. -		Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dan Strategi Koping Dengan Kesehatan Mental Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan	D: <i>Crosssectional</i> S: Teknik sampling menggunakan simple rondon sampling dengan sampel berjumlah 87 responden V: Dukungan Sosial Keluarga dan Strategi Koping I: Kuisisioner Dukungan keluarga dan Kuisisioner	Hasil penelitian.dapat dideskripsikan bahwa untuk kategori terbanyak yaitu usia pada dewasa awal dengan 27 responden sebanyak 36%. Pada kategori pendidikan terbanyak untuk tamatan SMA dengan 45 responden yaitu 50,6%. Untuk lamanya masa tahanan yang terbanyak adalah kategori 1-3	Google scholar

				strategi koping A: <i>chi square</i>	tahun dengan 66 responden dengan presentase sebesar 74,2%.. kasus terbanyak yaitu narkoba dengan 49 responden sebanyak 55,1% menempati urutan tertinggi. Pada dukungan sosial keluarga sebanyak 27,4 % tinggi, 25,8% sedang dan 6,7% rendah. Pada variabel strategi koping, kategori baik terdapat 48,3%, cukup baik 46,1%, dan kurang baik 32,59%.
4	Rambe, Normayanti	2018	Vol 1(3)	Hubungan Dukungan Keluarga & Strategi koping Dengan Ansietas Pada Pasien Kanker yang sedang menjalani pengobatan Kemoterapi D: <i>cross sectional</i> S: purposive sampling V: Dukungan Keluarga & Strategi, Ansietas I: Kuisisioner dukungan keluarga,kuisisioner strategi koping kuesioner Hamilton Anxiety Rating. A: uji Pearson Corelation.	Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data dan pembahasan dapat Disimpulkan Dukungan keluarga yang diterima 102 pasien kanker yang sedang menjalani pengobatan kemoterapi yang terbagi atas dukungan keluarga rendah sebanyak 24 orang (23,5%) dan sebagian besar mengalami ansietas sedang sebanyak 22 orang (21,5%), dukungan keluarga sedang sebanyak 49 orang (48,0%) dan sebagian besar mengalami ansietas ringan sebanyak 28 orang

Google scholar



(27,5%), dan dukungan keluarga tinggi sebanyak 29 orang (28,5%) dan sebagian besar mengalami ansietas ringan sebanyak 19 orang (18,6%). Klasifikasi strategi koping yang digunakan 102 pasien kanker yang sedang menjalani pengobatan kemoterapi yang terbagi atas strategi problem focused coping (PFC) sebanyak 33 orang (32,4%) dan sebagian besar mengalami ansietas ringan sebanyak 30 orang (29,5%), strategi emotion focused coping (EFC) sebanyak 35 orang (34,3%) dan sebagian besar mengalami ansietas sedang sebanyak 29 orang (28,4%), dan strategi kombinasi problem dan emotion sebanyak 34 orang (33,3%) dan sebagian besar mengalami ansietas sedang sebanyak 21 orang (20,6%). c.

5	Jek Amidos Pardede,	2021	Vol.4(1)	Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres	D: <i>crosssectional</i> S: Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada	Hasil penelitian ini didapatkan dukungan keluarga mayoritas tinggi sebanyak 63.9%, tingkat	<i>Google scholar</i>
---	---------------------	------	----------	--	--	--	-----------------------

Taruli
Rohana
Sinaga,
Novita
Sinuhaji

penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel pada penelitian ini adalah narapidana sebanyak 79 orang.

V: Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres

I: Pengumpulan data menggunakan kuisisioner DASS 42 dengan skala tingkat stres dan dukungan keluarga menggunakan kuesioner yang dikembangkan dari teori Friedman dengan 14 pernyataan.

A: uji *chi-square test*.

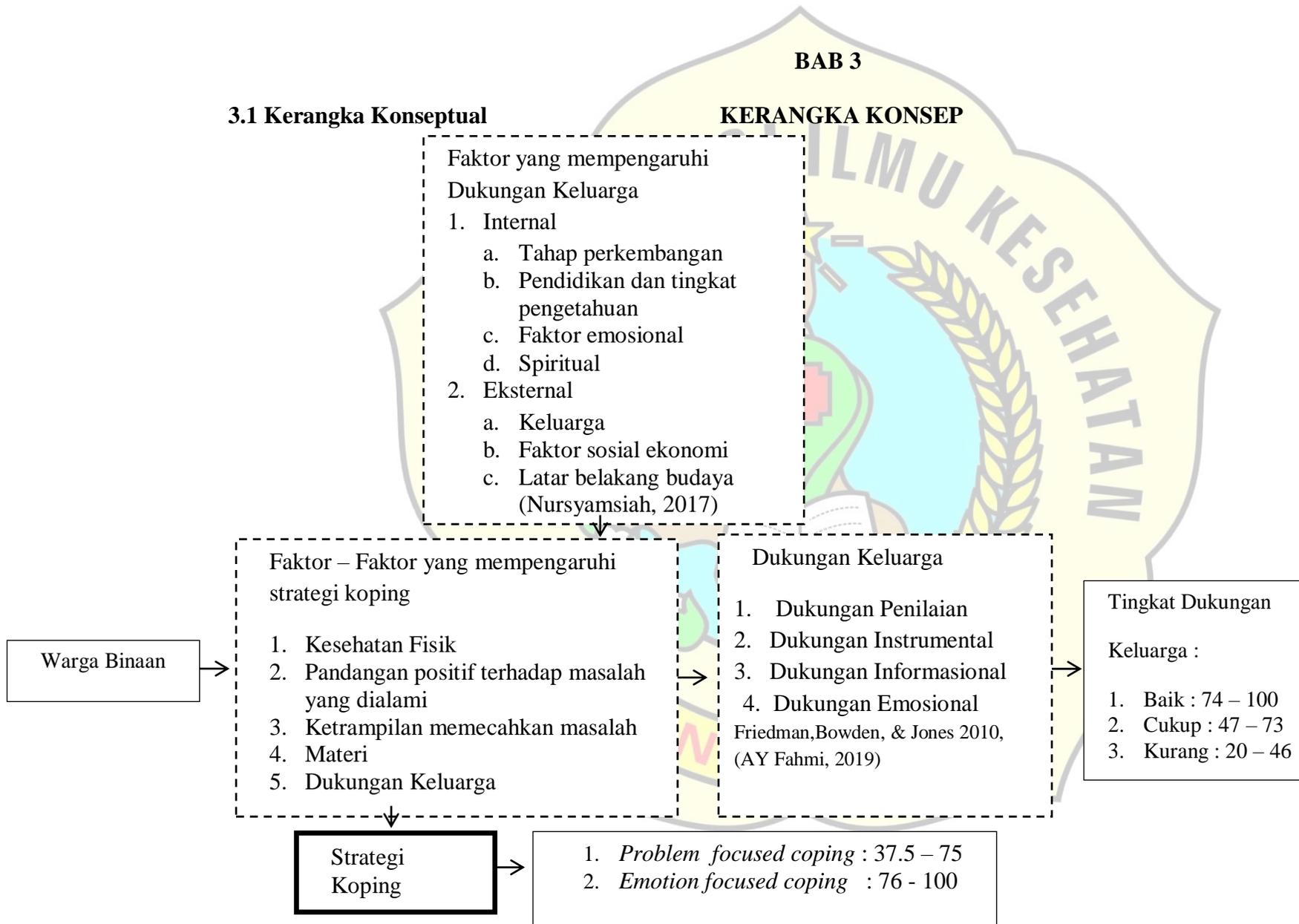
stres responden mayoritas ringan yaitu sebanyak 48,6% dan nilai $p\text{-value} = 0.000 < \alpha$ 0,05. Kesimpulannya ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan responden di salah satu Lembaga Pemasarakatan Sumatera Utara.



BAB 3

KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :

: Variabel yang diteliti

: Variabel yang tidak diteliti

Bagan 3.1. Kerangka Konseptual Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Strategi Koping Pada Warga Binaan Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan..

3.2 Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah pertanyaan tentang hipotesis tentang hubungan antara dua atau lebih variable yang seharusnya menjawab pertanyaan penelitian. Setiap hipotesis terdiri atas suatu unit atau bagian dari permasalahan (Nursalam, Metodologi penelitian ilmu keperawatan : Pendekatan Praktis. Jakarta: Salemba Medika., 2013). Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha: Ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Strategi Koping Pada Warga Binaan Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Tahun 2022.

Ho: Tidak ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Strategi Koping Pada Warga Binaan Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Tahun 2022.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian Yang Digunakan

4.1.1 Jenis Penelitian

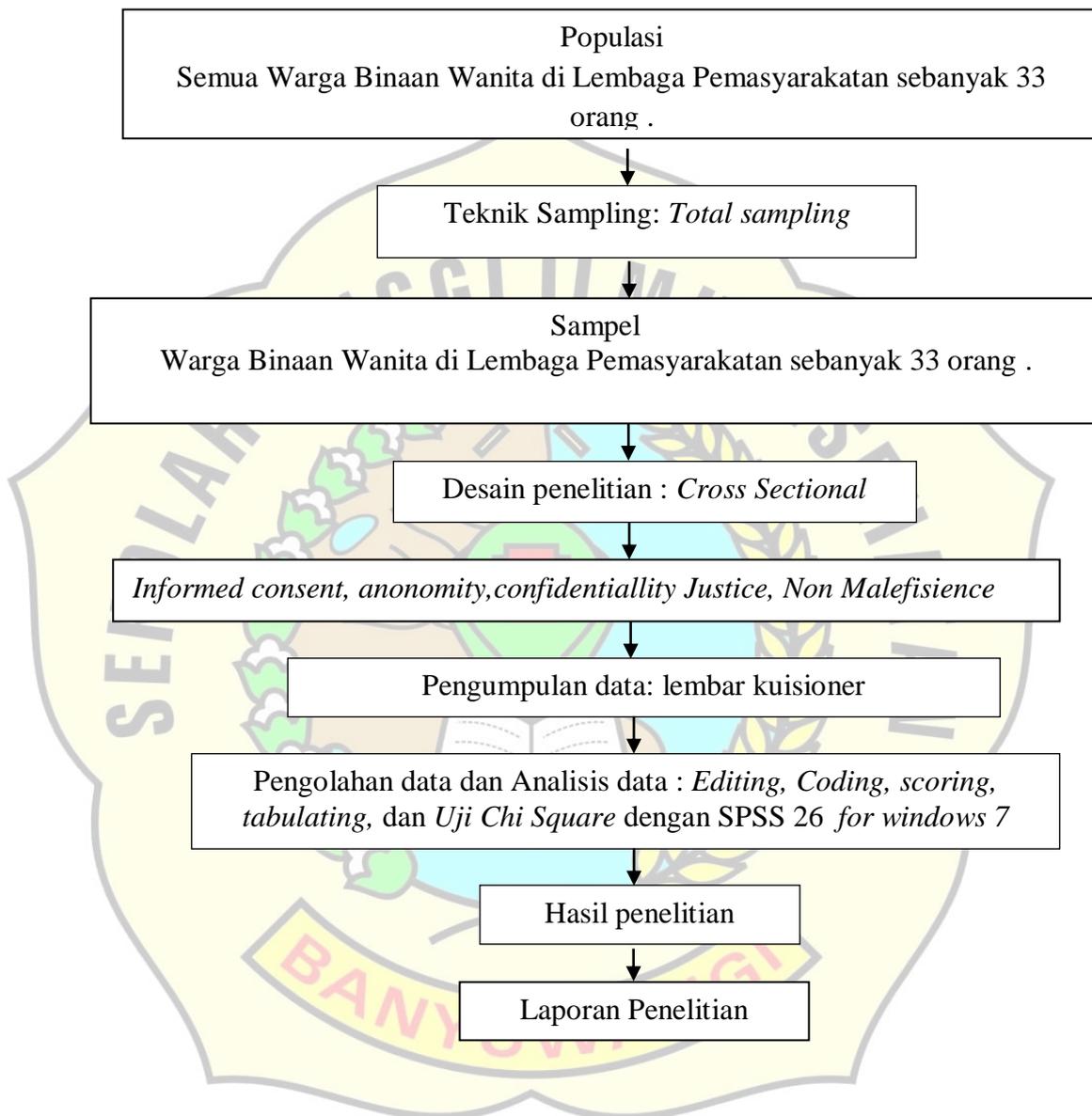
Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah “studi kuantitatif” (Nursalam (2016) berpendapat bahwa studi korelasi adalah studi yang meneliti hubungan antara variabel untuk mengidentifikasi korelasi di antara mereka. karena jenis penelitian ini merupakan strategi peneliti untuk mencapai tujuan penelitian dan jenis penelitian dan jenis penelitian ini juga merupakan pedoman dalam proses penelitian.

4.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian cross sectional yaitu jenis penelitian dimana pengukuran atau waktu pengamatan hanya dilakukan sekali dalam satu waktu pada data variable independen dan variable dependen Nursalam (2016). Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis hubungan antara kedua variabel dukungan keluarga dengan variabel strategi koping pada warga binaan wanita.

4.2 Kerangka Kerja

Kerangka Kerja adalah suatu bagan yang menunjukkan rencana penelitian yang akan dilakukan. (Hidayat, 2016) .



4.3 Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

4.3.1 Populasi

Populasi penelitian merupakan subjek yang diidentifikasi oleh peneliti menurut kriteria masalah yang diterima (Nursalam, 2016). Populasi yang digunakan adalah semua warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi sebanyak 33 orang.

4.3.2 Teknik Sampling

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Teknik pengambilan sampel total *sampling* yaitu seluruh populasi menjadi subjek penelitian (Nursalam, 2016). Pada penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah responden di lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi sama dengan jumlah populasi yaitu 33 orang.

4.3.3 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang tersedia yang dapat dijadikan subjek survey sampel (Nursalam, 2016). Sampel yang digunakan adalah Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan sebanyak 33 orang .

4.4 Identifikasi Variabel

4.4.1 Variabel Independent (Bebas)

Variabel *independent* adalah suatu variabel yang menyebabkan timbulnya variabel terikat (Nursalam, 2016). Variabel *independent* dalam penelitian ini yaitu Dukungan Keluarga.

4.4.2 Variabel Dependent (Terikat)

Variabel *dependent* adalah suatu variabel yang dipengaruhi atau berposisi sebagai akibat karena kemunculan variabel independen dan merupakan faktor yang dapat diamati dan diukur dengan melihat ada tidaknya korelasi atau pengaruh dari variabel *independent* (Nursalam, 2016). Variabel *dependent* dalam penelitian ini yaitu Strategi Koping



4.5 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang dapat diukur dan diamati dari suatu variabel yang akan didefinisikan (Nursalam, 2016).

Tabel 4.1 Definisi Operasional : Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Strategi Koping Pada Warga Binaan Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi Tahun 2022

Variabel	Definisi	Alat ukur	Skala	Skor
Variabel independen : Dukungan Keluarga	Dukungan keluarga adalah dukungan yang diberikan dari keluarga dalam bentuk nasehat, memberikan perasaan nyaman, pendekatan agar warga binaan merasa dihargai.	Kuesioner	Ordinal	Skala Linkert Baik : 74 – 100 Cukup : 47-73
Variabel dependen: Strategi Koping	Strategi Koping adalah cara untuk menghadapi stressor dengan cara memecahkan masalah serta mengatur respon emosional.	Kuesioner	Nominal	1) <i>Problem focused coping</i> : 37.5 – 75 1) <i>Emotion focused coping</i> : 76 - 100

4.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan jenis dan tujuan peneliti (Notoadmodjo, 2010).

4.6.1 Instrumen Dukungan Keluarga

Instrumen Pengukuran Dukungan Keluarga yang dimodifikasi dari kuisioner penelitian sebelumnya dari (Lestari, 2018). Kuisioner Dukungan keluarga berisi tentang 4 komponen dukungan keluarga berisi 20 pertanyaan. Bobot nilai yang diberikan untuk setiap pernyataan adalah 1 sampai 5, dimana jawaban Selalu bernilai 5, Sering bernilai 4, Kadang-kadang bernilai 3, Jarang bernilai 2 dan Tidak Pernah bernilai 1. Total skor diperoleh terendah 20 dan yang tertinggi 100. Responden akan diminta untuk menyatakan dalam lima kategori jawaban yaitu Selalu, sering, kadang – kadang , jarang , dan tidak pernah. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan Content Validity yaitu instrumen dibuat berdasarkan isi dan menjelaskan isi sehingga diperoleh nilai indeks (CVI). Dikatakan valid jika nilai CVI 0,8 (Pollit & Beck, 2012). Kuesioner Dengan hasil uji reliabilitas cronbach's alpha 0.865 sehingga kuesioner Dukungan Keluarga dikatakan reliable).

4.6.2 Instrumen Strategi Koping

Instrumen Strategi Koping menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari kuesioner penelitian sebelumnya Wijayanti (2013)

dalam (Sinaga *et al.*, 2019) yang dibuat berdasarkan jenis dan bentuk strategi koping. Terdiri dari 25 pernyataan yang membahas strategi koping dengan pilihan jawaban ada 4 yaitu sangat sesuai. Untuk pernyataan positif (No. 1, 3, 5-15, 17, 19, 22, 25) yaitu, sangat sesuai bernilai 4, sesuai 3, tidak sesuai 2, sangat tidak sesuai 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif (No. 2, 4, 16, 18, 20, 21, 23, 24) yaitu sangat sesuai bernilai 1, sesuai 2, tidak sesuai 3, sangat tidak sesuai 4. Pernyataan yang menunjukkan no 1-14 adalah pernyataan yang menunjukkan problem-focused coping, pernyataan no 15-25 adalah pernyataan yang menunjukkan emotion- focused coping. Instrumen penelitian ini dikatakan valid jika nilai $r_{table}=0,361$ (Pollit & Beck, 2012). Dengan hasil uji reliabilitas cronbach's alpha 0.912 sehingga kuesioner Strategi Koping dikatakan reliable).

4.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

4.7.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena belum pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan strategi koping pada warga binaan wanita sebelumnya, selain itu lokasi tempat penelitian ini mempunyai jumlah sampel yang memadai untuk dilakukan penelitian. Kemudian, karakteristik sampel yang terdapat disana sesuai dengan yang dikehendaki peneliti .

4.7.2 Waktu Penelitian

Proses penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan, yang terdiri dari

pembuatan proposal mulai Oktober sampai Desember 2021, pengumpulan data pada bulan Mei 2022, dan pengolahan data Mei sampai Juli 2022.

4.8 Pengumpulan Data dan Analisa Data

4.8.1 Pengumpulan data

Peneliti melakukan pengumpulan data secara mandiri dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada responden. Sebelum membagikan kuesioner kepada responden, peneliti terlebih dahulu mengajukan permohonan izin pelaksanaan penelitian dengan teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi :

- 1) Peneliti mengajukan permohonan melakukan studi pendahuluan di PPPM STIKes banyuwangi.
- 2) Peneliti melakukan koordinasi dengan kepala Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi.
- 3) Peneliti memberikan lembar *informed consent* kepada responden
- 4) Peneliti memberikan lembar kuisisioner dengan langsung mengunjungi tempat penelitian di Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi. Kuisisioner yang akan diberikan kepada Warga Binaan Wanita meliputi kuisisioner Dukungan Keluarga dan kuisisioner Strategi Koping kemudian kuisisioner akan diisi oleh responden.
- 5) Peneliti merekap hasil penelitian dan mengolah hasil penelitian.

4.8.2 Analisa Data

a. Analisa Deskriptif

1. *Editing*

Proses penyuntingan hasil wawancara atau angket

yang telah di dapat oleh peneliti selama proses penelitian.

2. Coding

Pemberian kode pada data yang didapat selama proses penelitian yaitu dengan mengubah data dari bentuk kalimat menjadi angka.

Coding variable Dukungan Keluarga

a) Baik : 1

b) Cukup : 2

c) Kurang : 3

Coding variabel Strategi Koping :

a) *Problem focused coping* : 1

b) *Emotion focused coping* : 2

3. Scoring

Penentuan nilai atau skor pada setiap item pertanyaan untuk menentukan hasil skor dari tingkat tertinggi hingga yang paling rendah.

Dukungan Keluarga :

d) Baik : 74 – 100

e) Cukup : 47-73

f) Kurang : 20-46

Strategi Koping :

c) *Problem focused coping* : 37.5 – 75

d) *Emotion focused coping* : 76 - 100

4. Tabulating

Tabulasi merupakan suatu penyajian data dari beberapa baris dan beberapa kolom dalam bentuk table. Tabel dapat digunakan untuk memaparkan sekaligus beberapa variable dari hasil observasi, *survey* atau penelitian hingga data mempermudah dalam membaca dan dapat dimengerti (Nursalam, 2013).

b. Analisa statistik

Berdasarkan data yang terkumpul untuk Dukungan Keluarga menggunakan skala ordinal dan Strategi Koping menggunakan skala rasio. Setelah data terkumpul selanjutnya akan diolah menggunakan uji statistik yang relevan adalah dengan uji Chi Square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan skala data ordinal dan rasio menggunakan tabel kontingensi menggunakan *SPSS 26 for windows*.

4.9 Etika dalam Penelitian

Dalam melakukan pelaksanaan penelitian ini, sebelum terjun langsung ke lapangan peneliti mengajukan uji etik setelah kode etik keluar dengan no: 114/01/KEPK-STIKESBWI/V/2022 selanjutnya meminta permohonan izin dari Kepala Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi di tempat penelitian untuk mendapatkan persetujuan, setelah mendapatkan persetujuan peneliti langsung melakukan oberservasi terhadap subjek yang diteliti dan mengikut sertakan poin-poin yang akan ditekankan kepada subjek yaitu meliputi :

4.9.1 *Informed Consent*

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden, dengan cara mengisi lembar persetujuan. Lembar ini dilengkapi dengan judul penelitian, manfaat, dan tujuan dalam penelitian, sehingga responden mengerti maksud dan tujuan dilakukannya penelitian melalui membaca dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh peneliti. Lembar persetujuan telah diberikan kepada responden, responden yang bersedia dipersilahkan untuk menandatangani lembar persetujuan, namun responden yang menolak, tidak dipaksa dan di hormati hak dan keputusannya.

4.9.2 *Anonimity*

Peneliti tidak mencantumkan nama responden atau hanya mencantumkan inisial responden sesuai dengan persetujuan responden, dan responden yang tidak ingin mencantumkan nama, pada lembar tersebut diberikan kode pengganti nama responden sehingga untuk kerahasiaan data responden sangat terjaga .

4.9.3 *Confidentiality*

Kerahasiaan hasil penelitian yang meliputi informasi hasil penelitian maupun data dari responden akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti. Peneliti hanya akan mengeluarkan hasil dari penelitiannya tanpa mengeluarkan data diri dari setiap responden yang diteliti seperti nama, tempat tanggal lahir, umur, ataupun jenis pekerjaan responden data yang diperoleh hanya

digunakan untuk pengembangan ilmu dan kepentingan riset penelitian.

4.9.4 *Justice*

Kewajiban peneliti untuk memperlakukan responden secara baik dan benar, memberikan apa yang menjadi haknya, serta tidak membebani mereka dengan apa yang bukan menjadi kewajibannya.

4.9.5 *Non Malefisiense*

Peneliti memberikan ilmu kepada reponden sesuai dengan yang kita teliti agar reponden mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan bisa diterapkan.

